

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan data yang telah dipaparkan di bab sebelumnya maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara lebih ringkas mengenai Implementasi etika berpakaian peserta didik dalam mencerminkan akhlakul karimah di MTsN 1 Lamongan dengan memadukan beberapa kajian.

A. Implementasi etika berpakaian peserta didik dalam mencerminkan akhlakul karimah

Etika secara bahasa adalah merupakan kata turunan dari *ethokus* (Yunani) yang berasal dari *ethos*, yang berarti tempat tinggal, karakter, kebiasaan, kecenderungan, akhlak, cara berfikir atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *ethical* yang punya arti pantas, layak dan beradab (sesuatu yang dapat membedakan sesuatu dengan prosedur atau tidak) dan sebagian kata Bendaanya adalah *ethic* yang mempunyai arti kesusilaan atau etika. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dilakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Singkatnya, kaidah ini menentukan apa yang baik harus dilakukan dan apa yang buruk harus dihindari.¹ Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa etika sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik, etika memberikan petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia

Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam Bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Jadi, pakaian muslimah artinya pakaian yang dipakai oleh perempuan yang beragama Islam. Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu

¹ Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.

sendiri serta masyarakat di mana ia berada. Pakaian yaitu sesuatu yang digunakan manusia untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, seperti kemeja, sarung dan serban. Pakaian juga di definisikan sebagai sesuatu yang menutupi tubuh. Pakaian dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang non verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.²

Berpakaian tidak saja merupakan simbol budaya dan peradaban manusia, tetapi lebih merupakan pelaksanaan. Pakaian yang digunakan oleh seseorang hamba memiliki nilai ibadah di sisi Allah Ta'ala. Dia dan Rasul-nya telah menetapkan kaidah umum dalam berpakaian, yang intinya adalah menutup aurat seseorang hamba. Melalui cara berpakaian, sesungguhnya Allah berkehendak memuliakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan sebagai identitas keislama seseorang.³ Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 26 :

يٰٓبَنِيٰٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِثٰثًا وَّلِبَاسٌ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

“wahai anak cucu Adam, sesungguhnya telah kami turunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan perhiasan bagi kalian. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka ingat,”

Fungsi utama pakaian adalah untuk menutup aurat, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalalkan dalam agama. Dan dianjurkan untuk berpakaian terbaik yang dimilikinya dengan tidak berlebihan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al'a'raf ayat 31:

² Ansharullah, Jurnal Syariah dan Hukum, “Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadits dan Hukum Islam”, vol.17 No 1, 2019, h, 67.

³ Muiz al Bantani, *Figih Wanita*, (jakrta : cemerlang Media Pulnlisihing, 2017), h. 203

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu adam, pakailah pakaian yang indah pada setiap kalian ke masjid (tempat ibadah) dan makanlah serta minumlah oleh kalian jangan pula kalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka akan orang yang berlebih-lebihan.”

Berpakaian menurut alquran wajib bagi perempuan muslimah yang bertaqwa kepada Allah, tidak mempertontonkan auratnya atau sesuatu darinya yang tidak dihalalkan oleh Allah. Bagi orang yang melanggar akan mendapat murka dan siksa darinya.⁴ Selain itu Rasulullah SAW menjelaskan apa saja yang boleh dijadikan pakaian, apa yang tidak boleh dijadikan pakaian, apa yang di sunahkan untuk di pakai. Oleh karen itu, orang muslim konsekuensi dengan etika-etika berikut dalam berpakaian⁵ :

1. Ia tidak memakai pakaian dari bahan sutra secara mutlak untuk pakaian, sorban, dan lain sebagainya, karena dalil-dalil berikut:

لَا تَشْرَبُوا فِي آيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا هُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرِ

“kain jangan menggunakan sutra, karena sesungguhnya barang siapa menggunakan di dunai, ia tidak menggunakan di akhirat.” (Muttafaqun alaih)

Rasulullah SAW mengambil sutra kemudian meletakkannya di tangan kanannya, dan mengambil emas kemudian meletakkannya di tangan kirinya kemudian bersabda,

أَجَلُ الذَّهَبِ وَالْحَرِيرِ لِلنَّاتِ مِنْ أُمَّتِي وَحُرْمٌ عَلَيَّ دُكُورِهَا

“Dihalalkan emas dan sutera buat wanita dan diharamkan keduanya buat laki-laki dari umatku. (HR.An-Nasa’i)”

2. Ia tidak memperpanjang pakaian atau celananya dan gamisnya sehingga mencapai telapak kaki, karena sabda-sabda Rasulullah SAW berikut :

⁴ Syaikh Ahmad Jad, *Fiqh Sunnah Wanita*, (Jakarta : Pustaka Alkauthar, 2008), h, 376.

⁵ Darul Fikr, Belut, *Ensikopedi Muslim*, (Bekasi : PT Darul Falah, 2017), h. 230.

ما أسفل من الكعبين من الإزار ففي النار

“kain yang di bawah telapak kaki adalah di neraka”

الإسبالُ في الإزارِ والقَميصِ والعِمامةِ، مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا حُيلاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ

“memanjangkan hingga di bawah kedua tumit pada kain, gamis dan sorban. Barangsiapa menyeret salah satu dari padanya dengan sombong, maka Allah tidak melihat kepadanya pada Hari Kiamat.” (Diriwayatkan An-Nasai).

Mendidik siswa agar hidup dengan kesederhanaan mulai dengan cara berpakaian (seragam) yang tidak terlalu berlebihan yang sederhana agar peserta didik terlatih hidup sederhana tidak terlalu berlebih-lebihan. Maka memakai baju seragam juga tidak di panjang-panjangkan ya sewajarnya saja. Peserta didik sejak kecil di biasakan menutup aurat agar siswa terbiasa sampai besar nanti. Karena menutup aurat itu juga perlu bahkan menjadi wajib. Seperti Rasulullah mengajarkan anak-anaknya⁶. Maka di dalam agama islam bagi laki-laki auratnya pusar sampai lutut sedangkan bagi perempuan semua anggota badan kecuali telapak tangan dan wajah

Islam mengatur mengenai etika berpakaian adalah dengan menutup aurat. Etika berpakaian adalah barang tertentu untuk melindungi anggota tubuh seseorang dari sengatan matahari dan dinginnya malam dengan memakai baju dan celana. Definisi bagian secara singkat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu barang yang sedang dipakai seseorang. Pakaian terbuat dari tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia Selain makan dan tempat tinggal rumah pakaian adalah Kebutuhan primer manusia. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia pakaian juga

⁶ Azizah Hefni, Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah. (Jakarta : PT Agro Media, 2018), h.

digunakan sebagai simbol status badan atau kedudukan seseorang yang memakainya.

Cerminkan sifat dasar manusia mempunyai rasa malu dalam ajaran islam adalah sebagian dari iman, ini berarti malu merupakan salah satu budi pekerti yang dituntut oleh Islam untuk dimiliki pemeluknya. Pada hakekatnya rasa malu adalah salah satu akhlak yang mendorong untuk meninggalkan hal-hal yang buruk dan kurang memperhatikan haknya orang yang memiliki hak.⁷ sehingga manusia berusaha untuk menutupi badannya dengan pakaian. Jika dahulu manusia menggunakan paket hanya untuk sekedar melindungi tubuh kita. Sekarang manusia tidak hanya memakai pakaian hanya sekedar melindungi tubuh tapi juga suatu perintah, seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya, di dalam surat an-nahl. Karena fungsi pakaian untuk membuat kita semakin menarik. Tidak hanya itu saja pakaian adalah cermin dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik. Pakaian juga mencerminkan sejarah hukum perusahaan serta perbedaan dalam bidang sosial politik dan religius.

Etika berpakaian sangat diperlukan, Karena dengan demikian pemakaian dan penikmat pakaian akan menghargai mana yang layak dan mana yang tidak layak untuk dipakai. Hal tersebut berimplikasi bahwa etika yang dipahami adalah sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan atau moral, di mana kesusilaan merupakan keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk Amar maupun larangan baik tertulis maupun tidak tertulis, etika berpakaian yaitu mencari gaya pribadi bukan hal yang mudah untuk setiap orang namun begitu juga menemukannya. Baru menyadari bahwa lewat pakaian seseorang bisa mengekspresikan diri dan menunjukkan diri apa yang dipakainya, tanpa sadar hal diluar sana yang bisa mempengaruhi cara kita berpakaian dan bergaya. Percaya atau tidak, gaya personal seseorang dapat mengubah perspektif seseorang. Manusia membutuhkan pakaian sandang untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok

⁷ Saifyddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah*, (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata), h. 173.

dasar sehari-hari di samping kebutuhan akan tempat tinggal dan makanan. Pakaian dapat memberikan keindahan proteksi dari penyakit kenyamanan dan lain sebagainya tanpa pakaian dapat mengakibatkan Seseorang dikatakan gila oleh karena itu dalam berpakaian seharusnya kita memperhatikan etika dalam berpakaian yang baik dan benar menurut syariat Islam.

Pengetahuan berpakaian muslimah adalah menurut persepsi peserta didik di MTsN 1 Lamongan, ini adalah komponen dasar pemakaian busana muslimah, dan menggambarkan sejauh mana peserta didik mengetahui tentang pengetahuan berbusana tingkat pengetahuan berpakaian muslimah dapat dilihat dengan intansitas apakah dengan berpakaian muslimah peserta didik bisa terhindar dari maksiat, memakai pakaian muslimah akan terjaga perilakunya, dengan tidak menutup aurat akan berdosa dan masuk neraka. Berdasarkan observasi sebelumnya di MTsN 1 Lamongan bisa disimpulkan bahwa peserta didik sudah memahami seperti apa itu etika berpakaian muslimah yang sebenarnya di mana etika berpakaian merupakan pakaian yang digunakan oleh perempuan islam yang dapat berfungsi untuk menutup aurat mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan yang akan memberikan dampak positif bagi dirinya, misalnya tidak terhindar dari pandangan laki-laki, zina mata, dan merasa lebih nyaman dengan menggunakan busana muslimah. Para peserta didik ini sebagian besar sudah mampu menerapkan etika berpakaian di MTsN 1 Lamongan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenal etika berpakaian di MTsN 1 Lamongan, ini sudah cukup bagus karena sebagian besar sudah menggunakan pakaian sesuai aturan yang ditulis oleh lembaga tersebut, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang menggunakan seragam yang kekecilan atau ketat. Cara mengajarkan peserta didik tentang etika berpakaian muslimah itu tidak hanya dengan cara menjelaskan saja akan tetapi dengan cara memberikan nasehat dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari agar peserta

didik untuk selalu berpakaian yang rapi dan sopan. Dengan adanya usaha atau penerapan etika berpakaian ini ada perubahan dalam peserta didik yang dulunya memakai seragam yang ketat tetapi sekarang sudah memakai pakaian yang sesuai dengan keinginan madrasah misalnya seragam yang longgar, jilbab yang menutupi dada. Kemudian dengan adanya penerapan seperti ini diharapkan peserta didik di MTsN 1 Lamongan bisa mempertahankan etika berpakaian yang sopan dengan tidak ada yang memakai seragam yang ketat dan di harapkan juga memakai busana yang sopan tidak hanya di sekolah saja tetapi di rumah juga bisa di terapkan, tetapi ini juga tidak lepas dari pengawasan orang tua

Lembaga sekolah memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap orang yang ada di lembaga tersebut berpakaian rapi, sopan dan sesuai dengan syariat islam, maka apabila ada peserta didik yang melakukan kesalahan salah satunya yaitu aturan dalam berpakaian (seragam) sesuai dengan aturan yang tertera maka pihak sekolah dapat menegur siswa tersebut. Dan apabila setelah ditegur peserta didik kembali lagi melakukan kesalahan yang sama maka pihak sekolah dapat menghukum siswa tersebut sesuai dengan kesepakatan bapak dan ibu guru yang bertugas dalam bidang peraturan. Seperti yang dibahas dalam bab III.

Harapan kepala sekolah tidak hanya teori saja yang diberikan kepada peserta didik tetapi juga semua yang ada di lembaga tersebut baik karyawan, guru dan para staf bisa secara langsung memberikan contoh bagaimana etika berpakaian yang sopan menurut syariat islam, agar peserta didik bisa langsung melihat dan menghayati etika berpakaian yang baik dan sopan. Sehingga peserta didik menjadi termotivasi dengan sendirinya untuk selalu menggunakan busana muslimah, dalam konteks ini tidak hanya perempuan saja yang sering dibahas laki-laki juga perlu menerapkan pakaian yang sopan, tetapi permasalahan yang terjadi ketika perempuan menggunakan pakaian yang ketat akan mengundang perhatian bagi laki-laki, dan untuk permasalahan yang dialami peserta didik laki-laki ini di bagian celana yang dibuat seperti celana pensil yang agak ketat.

Untuk peserta didik di MTsN 1 Lamongan bagi guru sebisa mungkin memberikan penampilan yang sopan dan rapi agar bisa ditiru oleh peserta didik.

Penjelasan tersebut didukung oleh teori yang telah dipaparkan pada bab II yang berkaitan dengan pembinaan etika berpakaian peserta didik di sekolah. Membiasakan peserta didik dengan pakaian lengkap dan menutup aurat serta menanamkan perasaan malu kepada peserta didik jika keluar rumah tanpa menutup aurat. Melatih dan membiasakan peserta didik dengan pakaian yang melambangkan Syariat Islam, terutama pakaian orang-orang sholeh. Mengajarkan siswa memiliki adab yang baik.⁸ Terutama dalam etika berpakaian seperti yang diajarkan Rasulullah kalau memakai baju diusahakan mendahulukan bagian kanan dan membukanya dengan mendahulukan bagian kiri. Mengajarkan doa ketika berpakaian agar siswa terbiasa membaca doa sebelum melakukan kegiatan apapun terutama memakai pakaian.⁹ Jika disimpulkan bahwa bapak atau ibu juga memberi motivasi siswa agar dapat melakukan apa yang diinginkan oleh bapak atau ibu guru tersebut.

Siswa di MTsN 1 Lamongan memang cenderung memperhatikan akhlak dan etika berpakaian. Sadar bahwa dirinya berada di kawasan lembaga yang notabennya mengedepankan akhlak dan juga di lembaga tersebut memiliki mah'had yang cukup besar. Karena sebagian peserta didik dari ma'had juga. Serta mereka juga sudah tahu tentang aturan-aturan berpakaian yang baik dan benar. Siswa sudah banyak peduli terhadap etika berpakaian yang ada di lembaga sekolah tersebut. Karena peserta didik diajarkan cara berpakaian yang sesuai dengan syariat islam dalam lembaga sekolah juga diajarkan dalam ma;had (bagi yang di Ma'had). Mahad selain mengajarkan ngaji, sekolah diniyah. Pasti juga mengajarkan cara berpakaian yang baik sesuai dengan syari'at islam.

⁸ Umar Bin Achmad Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banat (Bimbingan akhlak bagi putra-purti anda 1)*, (Surabaya : Yayasan Perguruan Islam, 1993), h. 8

⁹ Umar Bin Achmad Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banat (Bimbingan akhlak bagi putra-purti anda 3)*, (Surabaya : Yayasan Perguruan Islam, 1993), h. 70

Berpakaian islam dalam lingkungan Madrasah MTsN 1 Lamongan dan peserta didik yang ada di Mah'ad mungkin sudah biasa. Biasanya memang di dalam lingkungan tersebut dianjurkan dalam berpakaian sesuai dengan syari'at Islam. Ciri seorang anak mah'ad atau seorang santri biasanya memakai baju muslimah baju lengan panjang dan celana atau rok panjang seta jilbab untuk menutupi auratnya.

Kemudian adapun beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan akhlak berpakaian dan selanjutnya dipadukan antar teori dan hasil lapangan seperti yang sudah dibahas dalam bab II. Pakaian dalam fungsinya sebagai penutup, dan layaknya sebuah bahasa yang dapat menunjukkan usia seseorang, jenis kelamin, agama status sosial dan pekerjaan, pakaian muslimah sendiri juga dapat memelihara rasa malu, malu merupakan sifat khas orang yang beriman, sifat inilah yang mencegah seseorang dari perbuatan tercela.

Analisis dari paparan di atas bahwa dari keseluruhan perolehan data dan teori yang dipaparkan, di MTsN 1 Lamongan. Memang menjunjung tinggi etika berpakaian mulai dari guru karyawan dan peserta didik itu sendiri, karena lembaga tersebut sudah menata bagaimana etika berpakaian yang baik dan sopan agar peserta didik mempunyai akhlak yang baik dan agar nama lembaga tersebut juga tidak ikut tercoreng oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara penulis terhadap salah satu guru PAI yang ada di MTsN 1 Lamongan. Syariat itu harus di perjuangkan, saya merasa berkewajiban membimbing siswa untuk lebih berakhlakul karimah. Salah satunya tentang akhlak berpakaian peserta didik.

Penelitian ini dilakukan pada saat pandemi Covid-19 namun masih awal. Pandemi covid adalah pandemi yang dimulai pada tahun 2019 yang penyebarannya begitu sangat cepat sehingga merubah tatanan baik dalam dunia pendidikan, maupun kesehatan.¹⁰

¹⁰ Adi Wijayanto, *Akselerasi Berpikir ekstraordinari erdeka Belajar Pendidikan Jasmani dan Olah Raga Era Pandemi Covid-19*, (Tulungagung : Akademia Pustaka, 2021), h. 1

Penulis membuktikan dengan hasil wawancara terhadap salah satu guru, yaitu ibu sri yang berada di lembaga tersebut sebagai berikut, berpakaian Islami dalam lingkungan Madrasah MTsN 1 Lamongan sudah biasa karena lembaga tersebut memang memperhatikan betul masalah akhlak termasuk dalam berpakaian (seragam) karena untuk seragam juga sudah di sediakan di Madrasah tersebut. Jadi peserta didik tinggal mengikutinya berpakaian dengan yang ada di Madrasah tersebut. Karena MTsN 1 Lamongan sekolah yang berbasis islami. Menurut penulis kemungkinan besar para siswa MTsN 1 Lamongan sudah tahu tentang akhlak berpakaian islam dari bapak , ibu guru atau para ustadz dan ustadzah juga sudah mendidiknya dalam berpakaian Islami. Jika ada peserta didik yang melanggar aturan tata tertib maka bapak dan ibu guru perlu menyadarkan diri siswa dengan cara menasehati, menegur jika salah dan memberikan tindakan secara langsung pada anak agar siswa juga dapat berpakaian Islami seperti teman-teman lainnya dan peserta didik juga akan sadar betapa manfaatnya berpakaian muslimah. Seseorang yang berpakaian islami akan terjaga kehormatannya. Akhwat-akhwat yang memakai jilbab insyAllah tidak akan diganggu oleh para ikhwan usil dan akan merasa nyaman jika melakukan aktivitas dan sedang berada di sekeliling peserta didik yang lainnya. Berdasarkan hasil analisis diatas implementasi etika berpakaian peserta didik bisa dikatakan mencerminkan akhlakul karimah, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Busana muslimah sendiri juga dapat memelihara rasa malu, malu merupakan sifat khas orang beriman, sifat inilah yang mencegah seseorang dari perbuatan tercela” terbukti benar

B. Hambatan yang dihadapi dalam membina Etika Berpakaian peserta didik di MTsN 1 Lamongan

Setiap lembaga sekolah pasti memiliki tujuan khusus dalam mencapai tujuannya apalagi dalam berpakaian (seragam) yang mana MTsN 1 Lamongan lembaga notabennya islam mempunyai aturan yakni salah satunya larangan dalam berpakaian yang tidak memenuhi peraturan

sekolah. Akan tetapi setiap usaha ataupun rencana yang dilakukan oleh seseorang terkadang pada pelaksanaannya banyak menemukan berbagai macam hambatan berbagai macam sisi. Larangan tersebut berupa peserta didik dilarang memakai pakaian yang belum sesuai syari'at islam, misalnya dilarang memakai pakaian ketat dan tembus pandang , hal tersebut akan berakibat mengundang perbuatan yang tidak baik bagi pemakainya, dan celana yang di model seperti pensil khususnya (laki-laki). Jadi bisa disimpulkan setiap peserta didik yang berada di sekolah wajib tunduk dan patuh kepada aturan itu walaupun bertentangan dengan aturan Islam. Dan untuk hambatan dalam menanamkan etika berpakaian peserta didik di MTsN 1 Lamongan ini tidak terlalu banyak seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, dan bisa dikatakan tidak ada hambatannya karena apa untuk masalah seragam MTsN 1 Lamongan sudah menyediakan, dan untuk peserta didiknya tinggal memakai saja tanpa harus menjahit lagi jadi mau tidak mau peserta didik harus memakainya dan harus menaati tata tertib yang diberikan disekolah. Dan bisa kita tarik kesimpulan bahwa etika berpakaian (seragam) peserta didik disini sudah mematuhi tata tertib baik itu dipakaian atau atribut yang lain, peserta didik sudah mematuhi tata tertib yang sudah ditentukan hanya sedikit melanggar di atribut mungkin dari hasduk, kaos kaki mungkin tidak sesuai dengan warna dan harinya. Dan kenapa menerapkan etika berpakaian itu perlu karena menimalisir terbentuknya aurat, menjadikan orang memandang yang berlebihan dan kadang juga peserta didik itu menggunakan meksi banyak yang robek karena dilihat dari tingkatannya masih anak-anak smp/MTs. Makanya di MTsN 1 Lamongan sedikit demi sedikit sudah memperbaiki seragam peserta didik, dan akhirnya timbullah Madarash islami dan memiliki akreditasi yang sangat bagus tidak hanya dari penampilannya saja akan tetapi dari keseluruhannya.

Sekolah yang melarang siswanya untuk masuk kelas lantaran tidak mengenakan seragam sekolah. Setiap peraturan dan model pembelajaran yang ada disekolah mempunyai makna bahwa proses perubahan tingkah

laku diakibatkan karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan dimana dirinya berbeda. Tingkah laku yang dimaksud terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap¹¹. Sedangkan orang arab dalam etika berpakaian terbiasa menggunakan jubah dan jilbab dan sedangkan orang-orang parsi (Iran) dan sekeliling mereka memakai cadar panjang yang menutupi kepala sampai kaki (syadur). Masyarakat di sebagian benua Afrika terutama sunda dan sekelilingnya, terbiasa menggunakan baju gamis panjang, dan sebagian bangsa lain menggunakan gaya pakaian syari'i yang berbeda pula. Semua adalah uniform yang menunjukkan model pakaian berbagai bangsa muslimah di setiap belahan bumi.¹² Dari beberapa uraian di atas bisa penulis pahami bahwa etika berpakaian islami itu tidaklah kaku atau bertentangan dengan adat kebiasaan, selama pakaian tersebut menutup aurat, tidak sempit dan transparan, tidak menyerupai pakaian khas agama lain dan tidak menyerupai pakaian lawan jenis serta bukan dipakaikan untuk menyombongkan diri.

Etika berpakaian pada umumnya siswa di MTsN 1 Lamongan sudah bagus akan tetapi ada sebagian siswa yang masih melanggar aturan etika berpakaian yang sopan dan rapi sesuai aturan yang sudah ditetapkan, misalnya aturan yang sering dilanggar adalah siswi mengenakan pakaian yang tipis atau transparan dan yang membuat orang lain tertarik untuk memandang.¹³ dan memakai celana dijahit kecil, selain itu juga aturan yang sering dilanggar oleh siswi yaitu siswi memakai baju kakaknya yang sempit dan warnanya berbeda, alasan bagi peserta didik yang melanggar aturan tersebut karena, baju yang masih basah, baju yang lupa belum dicuci, baju yang kehujanan waktu pulang sekolah, dan akhirnya peserta

¹¹ Adi Wijayanto, jurnal Kejora. *Model Pembelajaran Jarak Pendek pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Vol. 6 No. 1, 2021, h. 114

¹² Mujiburrahma, Jurnal Ilmiah Islam Futural, "Kontribusi Guru PAI dalam membina Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang", vol.14 No. 2, 2015, h. 274.

¹³ Para ahli fiqih telah menjelaskan dengan jelas tentang larangan memakai pakaian tipis yang bisa menampakkan warna kulit, lihat. Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu, fatwa-fatwa tentang wanita, terjemah. Ahmad Amin Sijhab (Jakarta : Darul Haq, 2001), h. 50.

didik yang punya kakak atau tetangga yang sekolah di MTsN 1 Lamongan bisa dipakai lagi atau bisa dipinjam.

Guru-guru dalam membina etika berpakaian juga menghadapi berbagai macam kendala-kendala salah satunya sudah dijelaskan di atas dan di bab II selanjutnya bahwa pelanggaran dilanggar bukan karena faktor kesengajaan akan tetapi kondisi yang memaksakan para peserta didik melakukan pelanggaran etika berpakaian dan walaupun ada yang melanggar tetapi takut juga dengan aturan yang berlaku. Ada faktor yang mempengaruhi peserta akhlak peserta didik dalam hal etika berpakaian sehingga dengan inilah guru mudah mendidik para peserta didik sehingga taat terhadap aturan. Karena bukan disebabkan oleh keinginan siswa semata, walaupun ada siswa yang tidak patuh maka siswa tersebut perlu perhatian khusus untuk mendidik etika berpakaian sopan. Akan tetapi untuk mengontrol setiap hari guru tidak akan bisa karena sebagai berikut:

- a) Guru-guru tidak sanggup mengontrol peserta didik ketika berada diluar sekolah

Memang guru memiliki tugas selain mendidik guru juga harus memperhatikan tingkah laku peserta didik baik dalam tingkah laku maupun dalam hal etika berpakaian, tetap disini guru juga tidak bisa menjaga peserta didik selama 24 jam karena ketika anak sudah pulang ke rumah maka selebihnya tanggung jawab orang tuanya akan tetapi jika peserta didik masih di sekolah itu masih tanggung jawab guru yang berada di Madrasah tersebut, tapi jika peserta didik berada di Mah'ad itu sudah tanggung jawab guru dan pengurus mahad karena orang tuanya sudah menitipkan anaknya ke lembaga tersebut

- b) kurangnya pembinaan di lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga terkadang masih minimnya perhatian antar orang tua ke anak, ini mengakibatkan anak

maunya seenaknya sendiri. Karena tidak ada kekangan dari orang tua

- c) kurangnya kesadaran sendiri dari kalangan peserta didik, sehingga masih terpengaruh faktor luar sekolah
- d) adanya siswa siswi yang tidak memakai pakaian islami diluar lingkungan sekolah
karena peserta didik mudah terpengaruh dengan dunia luar.
Karena umurnya juga masih dibilang baru mau masuk fase remaja jadi mudah untuk terpengaruh
- e) pengaruh lingkungan keluarga yang tidak begitu memperhatikan bentuk etika berpakaian
- f) pengaruh media massa
faktor ini berpengaruh sangat besar juga terhadap pemahaman etika berpakaian peserta didik diluar sekolah

Adapun cara mengatasi kendala-kendala yang disebutkan di atas yaitu : pemberian saksi. Saksi merupakan hukuman yang diberikan kepada peserta didik akibat melanggar tata tertib Madrasah memberikan, saksi ringan bagi peserta didik seperti memberi nasehat kepada peserta didik yang melanggar, memberikan teguran, memberikan peringatan yang keras agar peserta didik betul-betul memperhatikan seragam yang sedang dipakainya karena itu salah satu simbol yang sangat berharga, tanamkan dalam hati peserta didik bahwa memakai kerudung khususnya perempuan merupakan salah satu kewajiban yang harus menempel di kepala, dan kadang diberikan hukuman membersihkan halaman sekolah serta melakukan penyitaan. Di bab sebelumnya sudah dibahas dalam etika berpakaian tentunya merujuk kepada sumber hukum islam, yang bertujuan baik untuk peserta didik. dalam hal ini banyak dasar hukum berpakaian muslimah di dalam alquran dan hadis seperti salah satu hadis yang menyatakan bahwa kita tidak boleh berpakaian menyerupai laki-laki dan berpakaian seperti orang-orang jahiliyah.

Pendidikan di dunia barat pelajaran dahulu tidak diwajibkan untuk menggunakan seragam yang sama untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dimana Indonesia yang pernah menerapkan hal tersebut pada saat Indonesia berada pada masa kolonial belanda. Tetapi setelah jepang berhasil merebut bangsa Indonesia dari tangan belanda, jepang menanamkan ideologis-ideologis budaya yang di bawah dari sana seperti dalam melakukan proses belajar bangsa jepang menyeragamkan pakaian pada murid-muridnya, sehingga saat dapat dibedakan antara murid bangsa jepang angkat kaki dari Indonesia ternyata presiden suharto mengeluarkan surat keputusan dalam penyeragaman pakaian dalam proses belajar mengajar dan menentukan warna corak yang akan di gunakan pada pendidikan. Hingga saat ini penyeragaman berpakaian dalam sebuah pendidikan masih berlanjut karena sudah menjadi sebuah kebudayaan yang di turunkan pada masa penjajahan jepang sehingga sudah tertanam dalam benak masyarakat bahwa dalam mengikuti proses belajar mengajar dalam rangka pendidikan diwajibkan untuk membeli seragam sekolah, agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dalam rana pendidikan diwajibkan untuk membeli seragam sekolah agar dapat mengikuti proses belajar mengajar padahal ini merupakan ideolog yang dibentuk oleh kapitalis.

Kebijakan orde baru yang dengan sengaja mengatur beberapa kebijakan pemerintah baru terhadap pendidikan adalah sistem yang memaksa paham-paham pemerintah di orde baru agar tertanam pada pikiran peserta didik yang masih duduk dibangku pendidikan. Seperti yang di bahas di atas dan dijelaskan di bab sebelumnya. Sebelum ada penerapan etika berpakaian¹⁴. Seperti ini ternyata sudah dilakukan di masa era Orde baru dan pendidikan di dunia barat yang mana sudah diterpakan atau dilakukan di MTsN 1 Lamongan yaitu etika berpakaian yang mana

¹⁴ Fauzan Hidayatullah, Jurnal Ilmu Perpustakaan Jilid 4, "Etika Berpakaian Pemusta : Representasi lifestyle penggunaan dan cara berfikir Kritis", vol.4, No.2, 2020, h. 119

dibuatkan dari pihak Madrasah dan tujuannya mempermudah peserta didik dan semuanya sama tidak ada perbedaan dari segi modelnya.

Guru pendidikan selain memberikan ilmu, guru agama islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, melatih siswa agar dapat¹⁵ :

- 1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- 2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pulang bermanfaat bagi orang lain
- 3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari
- 4) mengangakatl dan mencegah pengaruh negatif dan kepercayaan, paham atau budaya lain yang membayangkan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik
- 5) menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai ajaran islam
- 6) menjadikan ajaran agama islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 7) mampu memahami, mengerti ilmu pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Guru selain yang disebutkan di atas, guru juga memiliki jasa yang luar biasa bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya, apalagi peserta didik mau dan mampu mempraktikannya. Makanya kita sebagai peserta didik harus mampu memiliki etika yang baik dalam bergaul apalagi sesama guru. Seperti yang sudah di bahas di bab II bahwa etika yaitu tingkah laku diarahkan dengan tujuan (juga diarahkan dengan hukum)

¹⁵ Syarifuddin, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Guru Profesional : dalam Tugas pokok dan Fungsi (Tupoksi), vol.3, No.1, 2015, h. 73

karena itu efek dalam mencapai tujuannya. Etika secara besar dapat di definisikan menjadi tiga jenis, yaitu aspek historis (membicarakan mengenai nilai baik dan buruk perilaku manusia, deskriptif (membicarakan perilaku manusia baik dan buruk manusia dalam kehidupan sehari-hari tanpa melihat kenyataannya), dan sifat dasar, memberikan nilai-nilai hal baik dan buruk perilaku manusia sesuai dengan fakta dan informasi yang didengar. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa etika manusia juga membantu manusia dan menyadarkan akan pentingnya moral terhadap diri sendiri dan untuk lingkungan yang ada di sekeliling kita. Seperti halnya dalam menanamkan etika berpakaian peserta didik di MTsN 1 Lamongan, guru dan Madrasah sebisa mungkin mengupayakan peserta didik memiliki etika dan akhlak yang baik. Akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jadi tidak hanya teori saja tetapi memberikan wawasan terhadap anak mengenai wawasan bahwa kita memakai baju, kita belajar tidak hanya sekedar belajar saja, harus mengerti manfaatnya dan hikmah di balik kita menggunakan baju yang rapi dan sopan seperti yang sudah dijelaskan di bab II.

Keberhasilan sekolah dalam mendidik siswa tidak terlepas dari kesadaran peserta didik itu sendiri bahwa menutup aurat itu wajib hukumnya. Kebiasaan siswa yang dalam kesehariannya mengenakan pakaian muslimah dan sudah diajarkan sejak kecil kepada. Orang tuanya juga menjadi salah satu keberhasilan sekolah. Karena sekolah telah memiliki siswi yang memahami bahwa memakai jilbab dan baju yang menutup aurat wajib dikenakan oleh semua wanita muslimah sehingga, akhlak siswa akan terbentuk menjadi baik. Peneliti ini berupaya menjawab rumusan masalah yang bagian dua yaitu “Apa saja hambatan dalam menanamkan etika berpakaian di MTsN 1 Lamongan”. Makanya dijelaskan di bab sebelumnya keberhasilan mendidik anak juga faktor dari orang tua, ketika anak sudah di rumah sudah tanggung jawab orang tua,

tetapi jika anak di Madrasah masih tanggung jawabnya pihak Madrasah, jadi dua orang tersebut antara guru dan orang tua harus saling mendukung satu sama lain agar tujuan yang kita inginkan bisa tercapai. Kesimpulan data di atas maka berpakaian memiliki pengaruh terhadap orang tua dan guru yang mengajar di MTsN 1 Lamongan. Hal ini dapat di diketahui dengan diterimanya data di atas.

Realita yang saya lihat dari data dan fakta yang terjadi, bahwa di MTsN 1 Lamongan hambatannya hampir 95% peserta didik memakai baju yang sopan rapi dan sesuai dengan yang diharapkan madrasah. Karena madrasah selain memiliki aturan yang sangat ketat, tujuan yang sangat harus diwujudkan. Maka MTsN 1 Lamongan dari tahun ke tahun melihat kondisi etika peserta didik ada yang kurang baik, maka di situ Madrasah, sedikit demi sedikit merapikan etika peserta didik makanya untuk seragam dibutakan langsung dari Madrasah, agar guru dan pihak Madrasah juga tidak mengalami hambatan yang terlalu banyak dalam menanamkan etika berpakaian peserta didik. jadi peserta didik tinggal memakainya dan memperbaiki jika masih ada yang kebesaran tapi tidak boleh dikecilkan sampai memperlihatkan lekuk tubuhnya. Dan untuk 5% mungkin dari anak yang masih memakai celana yang dibuat seperti pensil, memakai kaos kaki yang tidak sesuai dengan harinya, dan membawa atribut tapi tidak dipakai.

Kewajiban berjilbab implementasi dari menundukkan pandangan, dan menutup aurat. Menutup aurat adalah perhiasan wanita yang merupakan fitrah yang harus dijaga kesopanan, serta menjauhkan dari gangguan laki-laki jahat dan nakal, menghindar dari timbulnya fitnah. Menutup aurat seluruh tubuh bagi perempuan kecuali muka dan telapak tangan. Di masa anak yang masih SMP/MTs sudah ditanamkan menjaga pandangan serta menutup aurat dengan mengenakan jilbab merupakan pokok yang harus ada pada diri peserta didik untuk memelihara diri dan kemuliaannya sebagai seorang wanita muslimah. Peserta didik harus memiliki ketaatan pada pada agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat masih banyak naskah kepustakaan yang membahas tentang pendidikan islam dalam etika berpakaian sehingga perlu dilakukan penggalian yang mendalam dalam penelitian yang lebih intensif oleh para peneliti, guna menambahkan pengetahuan tentang pendidikan dalam etika berpakaian.

Hendaknya peserta didik menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam alquran surat an-Nur ayat 31 yang se bisa mungkin dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah maupun di luar Madrasah dan itu juga yang di harapkan Madrasah dan orang tua, jadi tidak hanya teori saja peserta didik paham tapi juga harus paham cara penerapannya. Pembentukan karakter dan pendidikan manusia dapat dimulai sejak dini, dari rumah, sekolah, dan kegiatan sehari-hari masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, tidak bisa hanya semata-mata dilakukan melalui pembelajaran pengetahuan, namun juga perlu melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok yaitu etika yang mencakup moral, moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral atau manusiawi artinya pendidikan yang bukan hanya mengajarkan tentang akademik, namun non akademik khususnya tentang bersikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik , (akhlak, moral, budi pekerti)

C. Upaya yang dilakukan dalam Membina Etika Berpakaian peserta didik di MTsN 1 Lamongan

Setiap Madrasah atau lembaga pasti ingin menjadikan peserta didik menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik etika berpakaian yang baik pula maka harus ada upaya, Upaya menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan dan dalam Kamus, Etimologi kata upaya memiliki arti yakni didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan di buku lain menjelaskan suatu maksud, memecahkan

atau menerapkan etika berpakaian dalam mencerminkan akhlakul karimah di lingkungan MTsN1 Lamongan

Sebagai madrasah yang berbasis islami, MTsN 1 Lamongan berupaya untuk meningkatkan jati diri yang berkenaan dalam etika berpakaian dan mengupayakan untuk membina etika berpakaian sesuai dengan syariat islam. Upaya untuk membina etika berpakaian peserta didik di MTsN 1 Lamongan merupakan tempat yang memang menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun sudah diakui bahwa sekolah mengkhususkn untuk kegiatan pendidikan, akan tetapi sekolah juga menerima segala macam watak dan karakter peserta didik yang diperoleh dari lingkungan keluarga, dan dari sinilah masalah yang sangat ada hubungannya erat dengan pembinaan akhlak. Untuk membina etika berpakaian siswa perlu menyelaraskan antara perihal berpakaian dengan masalah akhlak problematika penggunaan pakaian menggunakan pakaian islami, juga membina para siswa untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat bukan membungkus aurat. Berpakaian juga bisa dikatakan seseorang yang telah memahami agamanya dengan baik dan juga bisa dikatakan seseorang telah memahami agamanya dengan baik dan juga mendapatkan nilai ibadah. Dan dari sini upaya yang dilakukan di lembaga tersebut salah satunya yaitu ketika seorang guru dan karyawan sudah memberikan contoh dalam berpakaian, tetapi ada salah satu siswi yang kurang merespon, maka terkadang ada salah satu guru yang melihatnya pasti akan memberikan teguran halus kepada peserta didik. Dalam membina peserta didik di sekolah, maka sepatutnya guru-guru mengajarkan dan memberi teladan mengenai berpakaian islami kepada peserta didik, kemudian Guru PAI melaksanakan beberapa tugas yang berkenaan dengan masalah pakaian, antara lain :

1. Memberikan pengertian tentang pentingnya berjilbab khususnya bagi perempuan

Jilbab memiliki peran penting bagi kaum wanita selain merupakan perintah Allah, jilbab juga memberikan pengaruh dan manfaat yang

sangat banyak bagi pemakainya, sebagaimana yang dituturkan salah satu guru di MTsN 1 Lamongan memberikan pengertian kepada peserta didik tentang wajibnya memakai jilbab bagi kaum perempuan muslim melalui dasar alquran dan Hadis, kesehatan dan keindahan, etika atau kesopanan, dan dengan memberikan contoh realita yang terjadi pada masa sekarang yakni banyaknya kaum perempuan yang menjadi korban pemerkosaan, itu karena mereka tidak bisa menjaga aurat mereka.

Masalah aurat sangat erat dengan soal pakaian, karena aurat wajib ditutupi dan alat penutup adalah pakaian. Pakaian setiap muslim adalah harus menutupi batas-batas aurat yang menurut para ulama ialah seluruh anggota tubuhnya selain mengenai batas-batas telapak tangan dan mata kaki. Namun karena para ulama' berbeda pendapat mengenai batas-batas aurat terutama aurat bagi wanita, maka perbedaan-pun muncul pula dalam masalah pakaian kaum wanita. Sebagian mengharuskan menutup seluruh anggota badan selain mata, sedangkan sebagian lain menambahkan selain muka, yaitu telapak tangan dan kaki.

2. Membuat peraturan tata tertib tentang aturan berpakaian

Setiap lembaga maupun Negara pasti memiliki suatu kebijakan masing-masing dalam menentukan kewajiban mengenakan seragam bagi para siswa, khususnya pada siswa sekolah dasar dan menengah. Di Indonesia, ketentuan menggunakan seragam sekolah diterapkan secara beragam, baik berdasarkan jenjang. Maupun jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang sekolah, pada umumnya seragam yang dikenakan siswa di sekolah Dasar (SD/MI) berwarna putih dan merah, dan ada juga yang berwarna putih untuk bagian atas atau baju dan hijau bagian bawah atau celana. Sementara itu untuk tingkatan menengah khususnya di MTsN 1 Lamongan untuk hari senin dan selasa menggunakan seragam atasan putih dan bawahan biru, untuk hari rabu dan kamis menggunakan seragam batik untuk atasan dan bawahan

putih, dan untuk hari jumat dan sabtu menggunakan seragam pramuka. Sedangkan untuk tingkat atas (SMA/MA) untuk seragam hari senin dan selasa berwarna putih dan abu-abu, untuk hari rabu dan kamis menggunakan seragam batik putih dan untuk hari jumat dan sabtu menggunakan seragam pramuka. Jadi setiap jenjang pasti ada perbedaan mulai dari seragam dan model bajunya.

Ketentuan berseragam tersebut boleh dikatakan berlaku secara nasional. Dengan demikian, untuk sekolah-sekolah swasta, ada yang menerapkan secara penuh ketentuan berseragam di atas, namun ada pula yang menerapkan ketentuan seragam khusus sesuai dengan kekhasan dari lembaga yang bersangkutan. Untuk sekolah di pondok bagian seragam juga jelas ada yang berbeda mungkin dari seragam dan kerudung agak longgar dan harus lebar karena disesuaikan ajaran agama islam.

Penerapan yang sudah dijelaskan di atas, saat ini sekolah-sekolah negeri pun mulai menentukan kebijakan seragam sekolahnya masing-masing. Untuk hari rabu dan kamis biasanya sekolah-sekolah yang lain menggunakan seragam batik yang mana batik tersebut memberikan keterangan atau identitas dari lembaga tersebut bahwa itu batik khas, misal dari MTsN 1 Lamongan, yang orang lain bisa mengenal sekolah di mana siswa tersebut. Pada tiap-tiap sekolah tertentu, kewajiban menggunakan seragam telah menjadi bagian dari tata tertib sekolah yang harus dilaksanakan secara ketat, mulai dari model bentuknya, bahan, dan atribut yang dikenakan, bahkan termasuk Etika berpakaian kita awasi terus. Seperti judul peneliti Implementasi atau penerapan etika berpakaian yang memang benar-benar harus diperhatikan betul karena berpakaian yang sopan akan mencerminkan pribadi kita seperti apa. Apa yang kita pakai apa yang kita lihat mulai dari situ lah orang lain menilai kita.

3. Melakukan pengawasan yang melibatkan seluruh anggota yang ada dilembaga tersebut dan melibatkan organisasi intra sekolah atau yang biasanya kita sebut dengan (OSIS)

Perkembangan tren yang semakin hari semakin berkembang pesat maka secara berpakaian pun mulai mengikuti perkembangan yang signifikan, di mana zaman dahulu orang memakai pakaian, sudah sopan tertutup dan tidak menyalahi aturan syariat islam, tetapi kita juga tidak harus mengikuti zaman dahulu karena zaman sekarang sudah semakin canggih jika kita mengikuti zaman dahulu kita akan ketinggalan, seperti dahulu untuk masalah baju lebih longgar lebih syar'i sekarang baju itu lebih dikembangkan lebih modern lagi dan lebih menarik tapi masih harus sesuai dengan ajaran agama islam. Seiring pola pikir siswa di sekolah, maka pihak sekolah semakin giat pula membuat aturan-aturan yang dimaksud bisa membuat perilaku atau akhlak peserta didik lebih baik lagi.

4. Ceramah Agama di dalam kelas dan di luar kelas

Ceramah agama di dalam kelas yang dimaksud yaitu setiap mengawali kegiatan pembelajaran biasanya seorang guru khusus ya guru agama memberikan sedikit ceramah terkait etika berpakaian dan kadang juga guru-guru menyindir agar anak tersebut bisa sadar akan kesalahan. Ceramah di luar kelas yang dimaksud yaitu setiap pagi jam 7 biasanya anak-anak melakukan kegiatan sholat duha berjamaah di mana dalam bentuk imtaq merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan di MTsN 1 Lamongan. Imtaq yang seperti kita ketahui bahwa imtaq adalah singkatan dari Iman dan Taqwa yang mengandung artian sebagian bentuk intergrasi seseorang terhadap tuhananya, imtaq akan mengarahkan dunia pendidikan menuju target yang dituju, yakni menciptakan generasi beriman dan berilmu yang mampu bersaing dan beriman kepada tuhananya. dapat disimpulkan bahwa berpakaian yang sopan santun dapat melindungi diri dari perbuatan jahat manusia dan merupakan bentuk arah yang baik atau positif kepada siswa hal itu

untuk mengubah perilaku akhlak siswa agar memiliki kesadaran dalam bertingkah maupun dalam berpakaian

Peserta didik Jika ada yang melanggar tata tertib yang ada di lembaga tersebut maka akan mendapatkan sanksi sebagai berikut:

Siswa yang melanggar tata tertib tersebut, akan mendapatkan sanksi yaitu :

- a) Peringatan Lisan dan penindakan langsung yaitu diberlakukan bagi peserta didik yang melanggar tata tertib peserta didik yang bersifat ringan, maksudnya ditegur secara langsung agar anak sadar akan kesalahan yang dilakukannya dan untuk penindakan langsung dapat berupa hukuman pembinaan yang bersifat mendidik
- b) Peringatan tertulis, diberikan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib peserta didik, yaitu ketika penindakan lisan dan penindakan secara langsung masih belum dilakukan maka peserta didik yang melakukan kesalahan akan diberikan surat pernyataan atau surat perjanjian yang diketahui oleh orang tua atau wali peserta didik
- c) Panggilan orang tua, diberikan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib peserta didik, ketika sudah diperingatkan dengan lisan, penindakan secara langsung dan diberikan surat pernyataan dan surat perjanjian yang diketahui orang tua peserta didik masih melakukan kesalahan maka pemanggilan orang tua/wali peserta didik yang bersifat mendesak dapat dilakukan melalui telpon atau sarana komunikasi lainnya
- d) Mengisi surat pernyataan (Skorsing), diberikan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib peserta didik maka peserta didik tidak boleh mengikuti pelajaran selama 3 hari
- e) Dikembalikan kepada orang tua untuk sementara (belajar di rumah selama 1 minggu)

- f) Dikembalikan kepada orang tua untuk sementara (belajar di rumah selama 3 hari)
- g) Dikembalikan kepada orang tua untuk sementara (belajar di rumah selama 1 minggu)
- h) Pihak OSIS juga ikut serta memberikan saksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah khususnya di etika berpakaian atau seragam

Untuk organisasi intra sekolah atau OSIS biasanya memberikan saksi sesuai apa yang dilanggar, misalnya memakai kerudung tapi masih kelihatan rambutnya maka saksi yang diberikan oleh siswa tersebut akan langsung di gunting rambutnya

5. Guru (PAI) mempunyai tugas yang utama yaitu, seorang guru memainkan peran dan

fungsinya dalam menjalankan tugas guru. Dalam melakukan tugasnya, guru mempunyai tugas yang utama yaitu, mengajarkan siswa-siswinya. selain mengajar seorang guru juga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar terhadap peserta didik selama masih di sekolah tersebut. Di samping mengajar guru juga harus memperhatikan tingkah laku, sopan santun, kedisiplinan, kerapian, keberhasilan, dan akhlak siswa dalam berpakaian. Salah satunya memberikan contoh kepada siswa agar siswa dapat mengikuti seseorang guru yang berpakaian secara sopan, rapi, dan juga sesuai dengan syari'at. Guru adalah amanat, karena guru menerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya, berhasil tidaknya seorang siswa dalam pelajaran sangat tergantung tanggung jawabnya guru dalam melaksanakan tugasnya. Membina akhlak berpakaian peserta didik, guru PAI berusaha menjadikan siswa dari pakaian yang bertentangan dengan syarat. Karena menurut islam tidak di memperbolehkan berpakaian yang ketat, dan lain sebagainya

6. Mengajarkan peserta didik tentang kriteria dan syarat-syarat busana (pakaian) islami

Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menurunkan pakaian yang menyeretnya karena sombong, saat ini banyak ditemukan wanita memakai jilbab di kalangan masyarakat Aceh, tapi banyak juga wanita berjilbab (berkerudung) yang belum mengetahui bagaimana seharusnya berpakaian menurut syariat. Masih banyak wanita berkerudung yang memakai baju ketat, sehingga bentuk tubuhnya terlihat dengan jelas. Bahkan yang paling banyak ditemukan wanita yang di kombinasi dengan setyl jeans atau celana pensil super ketat. Sehingga meski sudah tertutup tetap mengundang mata laki-laki untuk melirik ke arahnya, inilah fenomena yang terjadi pada wanita zaman sekarang. Sebenarnya mengenakan bahan, model dan bentuk pakaian penutup aurat wanita pada dasarnya bukanlah yang menjadi persoalan, bahkan semua *style* boleh dipakai, asalkan memenuhi syarat-syarat dan kriteria yang ditetapkan syariat islam.

7. Melarang peserta didik berpakaian yang terbuka yang menyerupai pakaian musuh-musuh Allah yang kafir, karena semua penyebab itu dapat menyebabkan ternodanya harga diri mereka, merusak watak mereka, merayu orang lain dan memfitnah harga diri mereka, serta menyeret kepada perbuatan keji dan tercela, terutama bila mereka masih kecil. Mendidik anak hidup dengan kesederhanaan
8. Membiasakan anak untuk menutup aurat sering dengan pelaksanaan perintah sholat, seperti Rasulullah mengajarkan anaknya sholat pada usia 7 tahun, Rasulullah memerintah agar diajarkan tentang sholat dan rukun rukun sholat, sebagaimana sabdanya : *“perintahlah ana-anak kalian untuk sholat pada usia mereka yang ketuju tahun dan pukulah mereka jika enggan melakukan sholat pada usia mereka yang kesepuluh, serta pisahkanlah tempat tidur mereka”* ketika sholat, pakaian anak harus menutup aurat agar sholatnya benar dan sah sejak

kecil, anak laki-laki dan akan perempuan akan merasa senang menutup auratnya¹⁶

9. Melatih dan membiasakan peserta didik yang melambangkan syariat Islam, terutama pakaian orang-orang shaleh
10. Mengajarakan anak adab memakai pakaian dengan mendahulukan bagian kanan dan membukanya dengan mendahulukan yang kiri¹⁷
11. Mengajarkan do'a ketika berpakaian¹⁸

Faktor pemeliharaan dan upaya yang dilakukan Madrasah tidak hanya yang disebutkan di atas tetapi masih ada beberapa sebagai berikut :

- a) Orang tua mengajarkan pengetahuan tentang menutup auratnya. Konsep memelihara pandangan juga menjaga aurat dan jilbab tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk menjaga dirinya
- b) Orang tua mengajarkan anak mulai dari kecil untuk menutup aurat. Seperti di bab sebelumnya. Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 30-31. Yang mana di dalam kedua ayat ini yang mana di dalam kedua ayat ini menjadi rujukan kaum muslim dalam mendefinisikan aurat
- c) Mengajarkan anak memakai jilbab mulai dari kecil adalah langkah yang sangat bagus. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya ketaatan seseorang muslim terhadap agamanya. Perintah menutup aurat bagi seorang muslimah, harus dipahami sebagai ekspektasi kesadaran memenuhi ketundukan pada aturan-aturan Allah yang harus dijalani, mengamalkan ajarannya, memberikan kesempatan mendapatkan pahala di akhirat nanti dan sebaliknya, bagi yang abaikan perintahnya, juga memiliki kesempatan menerima sanksi. Karena dengan begitu, anak termotivasi untuk memelihara auratnya
- d) Pemeliharaan orang tua dalam pergaulan yang berarti hidup bermasyarakat perlu latihan sejak dini bahkan sejak seseorang mengenal orang lain di luar dirinya. Sejak usia anak hingga menjadi orang

¹⁶ Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*, (Jakarta : PT Elex Media, 2013), h. 10

¹⁷ Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al-akhlaq li Banaat*, (Surabaya : La Media, 1993), h.70

¹⁸ Ibid.,h.72

dewasa bahkan orang tua sekalipun dalam kehidupannya tidak lepas yang namanya pergaulan¹⁹.

Etika pergaulan memang sangat penting untuk memperhatikan dan menjaga etika pergaulan, yakni menjaga sopan santun atau tata karma dalam pergaulan di sekolah maupun pergaulan di lingkungan rumah dengan situasi dan keadaan, serta tidak melanggar norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lainnya.

Hasil penjelasan di atas bisa disimpulkan dengan fakta yang terjadi di MTsN 1 Lamongan yaitu upaya yang dilakukan guru dengan kenyataan yang terjadi sudah berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya, dan anak-anak juga dapat bimbingan dari orang tuanya jadi upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki etika yang bagus sudah berjalan dengan baik dan dari pihak orang tua juga mendukung dengan apa yang menjadi tujuan atau keputusan MTsN 1 Lamongan.

¹⁹ Sari Nurulita, *Cara Islam Cegah Kekerasan Seksual Pada Anak*, (Cibubur : PT. Variasari Malindo, 2015), h. 123-125